



Problematika Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Baleendah

Husniati Nurhalizah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: husninurhalizah@gmail.com

Rafly Januar

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: raflyyanuar@gmail.com

Silvi Dwi Rahmayanti

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: dwirahmayantisilvi@gmail.com

Intan Mustika

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Email: intanmus51@gmail.com

Correspondence E-mail (husninurhalizah@gmail.com)

Received: 2024-03-01; Accepted: 2024-04-01; Published: 2024-04-15

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan siswa kelas XI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar PAI. Faktor internal siswa meliputi motivasi belajar yang rendah, kurangnya minat terhadap mata pelajaran PAI, serta keterbatasan dalam kemampuan dasar memahami materi PAI. Faktor eksternal mencakup metode pengajaran

yang kurang bervariasi, kurangnya interaksi dan dukungan dari guru, serta lingkungan belajar di sekolah yang kurang kondusif. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi keluarga turut mempengaruhi, termasuk kurangnya dukungan dari orang tua, keterbatasan sumber daya belajar di rumah, dan beban pekerjaan rumah tangga yang mengurangi waktu belajar siswa. Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan kualitas metode pengajaran melalui pendekatan yang lebih interaktif dan bervariasi, peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar, serta penyediaan lingkungan belajar yang lebih mendukung di sekolah. Kerjasama yang erat antara guru, siswa, dan orang tua diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar PAI dan meningkatkan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Metode Pengajaran

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that cause learning difficulty in the Islamic Religious Education (PAI) subject among class XI students. The approach used in this study is qualitative by descriptive method. Data is collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The results revealed that there were several main factors that influence the difficulty of learning PAI. Internal factors students include low learning motivation, lack of interest in PAI subjects, as well as limitations in the basic ability to understand PAI materials. External factors include varying teaching methods, lack of interaction and support from teachers, as well as the learning environment in schools is less conducive. In addition, family's social-economic conditions also affect, including a lack of support from parents, limited learning resources in the house, and household workload that reduces students' learning time. This study suggests an increasing quality of teaching methods through more interactive and varied approaches, increased parental engagement in the teaching and learning process, as well as the provision of supporting learning environments more at school. Close cooperation between teachers, students, and parents are expected to overcome PAI learning difficulties and improve student academic achievements.

Keywords: Difficulty learning, Islamic Religious Education, learning motivation, teaching methods.

A. Pendahuluan

Kesulitan belajar merupakan tantangan yang kerap dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Masalah ini timbul ketika siswa tidak mampu mengikuti pelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Hamalik (2004) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai faktor-faktor yang menghambat kemajuan siswa dalam kegiatan belajar. Kesulitan belajar menjadi nyata ketika terdapat kesenjangan antara prestasi yang diharapkan dengan prestasi yang secara aktual diraih oleh siswa (Irham & Wiyani, 2013). Kesulitan belajar dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan personal siswa, sehingga penting untuk mengidentifikasi penyebabnya dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasinya (Syah, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar, baik yang berasal dari eksternal maupun internal siswa. Faktor eksternal meliputi aspek sosial dan non-sosial. Aspek sosial mencakup pengaruh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2010). Keluarga memainkan peran krusial dalam memberikan dukungan dan motivasi bagi siswa. Lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan teman sekelas, juga memiliki dampak signifikan terhadap proses belajar (Syah, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013) mengungkapkan bahwa kompetensi guru yang kurang memadai dan metode pembelajaran yang tidak efektif dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Aspek non-sosial yang mempengaruhi kesulitan belajar meliputi ketersediaan alat belajar, media pembelajaran, kondisi ruang belajar, dan kompleksitas kurikulum (Dimiyati & Mudjiono, 2009). Keterbatasan alat belajar dan media pembelajaran yang kurang menarik dapat menurunkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ruang belajar yang tidak nyaman dan

kurikulum yang terlalu rumit juga dapat menghambat proses pembelajaran (Hamalik, 2004).

Faktor internal yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik siswa, seperti kesehatan dan tingkat kelelahan (Irham & Wiyani, 2013). Siswa yang kurang sehat atau mengalami kelelahan cenderung sulit berkonsentrasi dalam belajar. Aspek psikologis mencakup kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa (Djamarah, 2011). Siswa dengan tingkat kecerdasan rendah, minat dan motivasi yang kurang, serta kemampuan kognitif yang terbatas lebih rentan mengalami kesulitan belajar.

Penelitian lebih lanjut mengenai masalah kesulitan belajar yang dialami siswa kelas XI di SMKN 3 Baleendah sangat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya secara spesifik dan merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Furchan (1992), pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2009).

Sukmadinata (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang

secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Gunawan, 2013).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan (Arikunto, 1993). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2009). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016). Peneliti berusaha memahami dan memaknai fenomena yang terjadi secara mendalam dengan mengeksplorasi perspektif partisipan penelitian (Creswell, 2014).

Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Prosedur pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2019). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari partisipan penelitian (Sugiyono, 2016:231). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2010).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh

dari catatan lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau teks naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melakukan verifikasi data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang kaya akan konteks dan makna, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang realitas yang terjadi di lapangan (Moleong, 2019). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan atau menjelaskan fenomena kejadian yang ada secara apa adanya sesuai dengan fakta yang ada di lapangan untuk diketahui bagaimana permasalahan dalam kesulitan belajar siswa kelas XI di SMKN 3 Baleendah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Peserta didik merupakan bagian terpenting dalam proses pendewasaan. Menurut Hamalik (2010), komponen pembelajaran meliputi tujuan, peserta didik, guru, perencanaan belajar, media belajar, strategi belajar, dan evaluasi atau penilaian. Sebagai anggota masyarakat dengan potensi fisik dan psikis, peserta didik membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa, seperti guru, untuk mengembangkan diri melalui pendidikan pada jenjang dan jenis tertentu (Hamalik, 2010).

Saat ini, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang telah mengembangkan metode, gaya belajar, materi, dan evaluasi belajar. Meskipun secara umum pembelajaran berjalan lancar, masih ditemukan beberapa problematika yang bervariasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik. Tohirin (2007) berpendapat bahwa setiap peserta didik pasti memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi setiap individu berbeda-beda.

Problematika pembelajaran PAI pada peserta didik dominan terhadap tiga aspek masalah, yaitu minat belajar, motivasi belajar, dan kesulitan belajar. Menurut Bloom (dalam Siswanto, 2013), minat adalah penyebab seseorang menyukai sesuatu, termasuk pelajaran tertentu. Rusmiati (2017) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan seseorang terhadap suatu kegiatan yang disertai dengan perasaan senang, perhatian, dan keaktifan berbuat.

Minat memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar. Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung kegiatan belajar selanjutnya. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap optimis dan senang dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga mereka akan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar.

Indikator rendahnya minat belajar pada peserta didik dapat terlihat dalam beberapa hal, seperti tidak menyelesaikan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau bolos, tidak masuk kelas tanpa keterangan, tidak mengerjakan tugas (PR atau tugas di kelas), tidur saat pelajaran, sibuk dengan kegiatan masing-masing ketika pelajaran berlangsung, serta belum merasa butuh dan penting terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini menunjukkan kurangnya kemauan, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar PAI. Oleh karena itu, guru dan pemangku kepentingan sekolah harus bekerja keras untuk menemukan solusi terkait masalah minat belajar ini (Slameto, 2010).

Motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan kompleks dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah faktor yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme. Jika ditekankan pada fakta atau objek yang menarik organisme, maka digunakan istilah perangsang (Purwanto, 2010).

Berdasarkan tersebut dapat disimpulkan dari pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang menciptakan serangkaian usaha untuk

menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan pandangan ke depan, serta berdampak pada keharusan melaksanakan aktivitas yang diinginkan. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa motivasi mendasari perilaku dalam belajar dan memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik

Rendahnya motivasi belajar berdampak jelas pada sikap peserta didik yang cenderung biasa saja dan tidak menunjukkan aksi konkret dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Beberapa indikator rendahnya motivasi belajar meliputi membuat keributan di kelas, menyontek, malas-malasan, malas mengikuti kegiatan keagamaan, terlambat masuk kelas, kurang aktif berpendapat dan bertanya, serta menunjukkan akhlak yang kurang mencerminkan pembelajaran PAI.

Belajar merupakan kegiatan inti pendidikan yang dapat diartikan sebagai bantuan pengembangan individu melalui kegiatan belajar. Secara psikologis, belajar adalah proses perubahan tingkah laku menuju pendewasaan dengan kematangan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui interaksi dengan lingkungan. Rusmiati (2017) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku peserta didik pada akhir pembelajaran, yang dapat diketahui melalui penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menunjukkan kematangan pemahaman terhadap materi yang diterima, kegiatan belajar apabila tidak dirancang dengan baik maka dapat menimbulkan masalah bagi pelajar dan pengajar, Misal guru harus mampu menciptakan kondisi yang tertib dan kondusif dalam belajar agar tujuan belajar berhasil dicapai, memilih metode belajar dan alat-alat sesuai dengan jenis dan situasi belajar, membuat rencana belajar bagi peserta didik, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan peserta didik, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar, dan sebagainya. Bagi peserta didik, banyak masalah yang sangat mungkin menjadi halangan dalam belajarnya. Beberapa contoh masalah belajar tersebut seperti kesulitan membagi waktu, memahami pelajaran, menggunakan alat dan media belajar,

kemampuan atau kecenderungan dalam memilih mata pelajaran, kemampuan belajar bersama, dan minimnya rasa percaya terhadap diri sendiri atau ide yang dia punya.

Secara umum, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran sebagai berikut; faktor Internal, institusional, dan eksternal. Faktor internal di sini menyangkut masalah yang timbul pada diri pribadi anak itu sendiri. keberadaan peserta didik merupakan pelaku belajar dan sebagai objek pendewasaan. Artinya peserta didik adalah komponen yang tidak bisa ditinggalkan oleh pembelajaran itu sendiri.

Dalam pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi baik yang perlu dibina dan diarahkan menuju kebaikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menyempurnakan keimanan, membentuk akhlak yang mulia, mengembangkan kecerdasan, mental, dan bakat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Namun, dalam proses pembelajaran, terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi, yaitu perbedaan kejiwaan dan kemampuan berpikir atau inteligensi peserta didik, seperti yang disebutkan oleh Abdul Aziz (Abdul Aziz, 2001). Problematika ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Faktor internal selanjutnya dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran-pelajaran yang ditetapkan dan bakat anak. Pendidik/guru yang kurang memadai merupakan salah satu masalah dalam belajar peserta didik, hal ini mungkin terjadi ketika guru belum atau tidak memiliki kompetensi standar guru atau masalah-masalah yang timbul oleh kondisi jasmani atau rohani guru itu sendiri pada saat proses pembelajaran.

Faktor institusional yang pertama adalah kurikulum, yang merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum

mencakup subjek matter, rencana kegiatan, dan pengalaman belajar yang harus dipersiapkan dan direncanakan dengan cermat. Kurikulum meliputi keseluruhan perangkat pembelajaran, termasuk tujuan, pendekatan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Abdul Majid (2012:42), kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat komponen utama, yaitu tujuan, isi, pola belajar mengajar, dan evaluasi. Komponen-komponen ini saling terkait dan membentuk kerangka dasar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Kurikulum sendiri memiliki pengertian yang beragam yaitu diantaranya adalah *subject matter (content)*, *program of plane activities, experiences, cultural production*, dan *agenda for sosial recontruction*. Artinya kurikulum merupakan serangkaian kegiatan perencanaan dan pengembangan dalam proses pembelajaran.

Selain kurikulum, manajemen dalam pendidikan Islam merupakan serangkaian pengaturan yang ada dalam pendidikan itu sendiri menyangkut seluruh komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor ini menyangkut pengelolaan dalam satuan pendidikan, di dalamnya berisi bagaimana mengatur sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, aturan yang berlaku, dan menyangkut Visi, Misi serta tujuan yang akan dicapai pengelola sekolah/lembaga pendidikan. Karena pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari pengelolaan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Juga yang termasuk faktor institusional adalah sarana prasarana. Sarana prasarana menjadi begitu penting dalam proses belajar hari ini, karna kemajuan zaman dan teknologi tentunya mengharuskan proses belajar khususnya sarana prasarana berkembang dengan baik. Selain itu cara pandang masyarakat terkini memiliki kesan bahwa sekolah yang bagus dan lengkap secara materi sarana prasarana akan memiliki lebih banyak peserta didiknya dibandingkan dengan sekolah yang kondisinya minim. Sarana pendidikan yang dimaksud merupakan serangkaian alat atau bahan yang digunakan dalam belajar sebagai pendorong terwujudnya kegiatan belajar yang nyaman dan kondusif, seperti adanya meja dan kursi yang layak, papan tulis yang memadai,

ketersediaan alat tulis, dan alat kebersihan. Sarana yang kurang memadai akan menjadikan pembelajaran kurang kondusif misalnya tidak adanya papan tulis maka guru dalam menjelaskan mungkin saja terhambat.

Faktor eksternal yang terpenting adalah lingkungan. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh penting dalam belajar peserta didik, pengaruh tersebut terus mengiringi proses belajar mereka tanpa bisa dibatasi sepenuhnya. Disini peserta didik harus mampu secara pribadi menyaring pengaruh itu sendiri. Problem lingkungan dapat timbul dari kehidupan di rumah dan lingkungan masyarakat. Akan ada perbedaan perilaku peserta didik sesuai dengan lingkungannya masing-masing, anak yang dikenalkan dengan kewajiban dan hak dalam beragama, berumah tangga, bermasyarakat akan berbeda dengan yang tidak dikenalkan sama sekali. Lingkungan juga bisa membentuk karakter anak diaman dia sering berinteraksi. Lingkungan yang agamis akan menumbuhkan perilaku anak yang agamis dan sebaliknya walaupun secara presentasi tidak menyeluruh namun hampir dapat dipastikan perilaku peserta didik mencontoh perilaku yang ada di lingkungannya. Di sekolah, interaksi guru dan peserta didik di luar kelas juga bisa mempengaruhi, guru yang menggunakan bahasa yang baik, sopan dan memiliki akhlak yang baik akan bisa menjadi contoh bagi peserta didik.

2. Pembahasan

a. Faktor Rendahnya Minat Belajar

Minat belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keadaan fisik. Peserta didik memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas, baik dalam berpikir maupun kegiatan fisik lainnya. Ketika merasa lelah atau bosan saat mengikuti pelajaran, peserta didik cenderung lebih mementingkan pemulihan kondisi diri daripada belajar, yang dapat menyebabkan mereka bolos sekolah atau tertidur saat pelajaran berlangsung. Selain itu, kesiapan belajar peserta didik, baik secara fisik maupun mental, juga menjadi faktor penting.

Orientasi atau kebutuhan juga mempengaruhi minat belajar. Peserta didik perlu terus didorong untuk meningkatkan minat dalam belajar agar memiliki arah berpikir yang positif terhadap suatu mata pelajaran. Jika peserta didik menganggap bahwa suatu mata pelajaran tidak penting atau tidak dibutuhkan, minat terhadap mata pelajaran tersebut akan berkurang. Beberapa faktor pendorong timbulnya motivasi dan kesadaran siswa akan kebutuhan terhadap mata pelajaran, antara lain: hasil akhir atau laporan penilaian yang tinggi, dorongan batin untuk memuaskan rasa ingin tahu, ketertarikan terhadap pelajaran yang sesuai dengan cita-cita, pujian dari masyarakat sekolah atau rumah, dan anggapan bahwa pelajaran tersebut dapat menjadi jalan keluar untuk masa depan.

Guru, keberadaan guru dalam mengajar menjadi poin utama dalam rangka membimbing, mengarahkan peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Sehingga arahan, teguran, dan sikap yang baik bagi guru sangat dibutuhkan, guru dalam mengajar pun tidak boleh acuh terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik karena akibatnya peserta didik akan merasa leluasa melakukan pelanggaran yang kemudian akan menghambat proses belajar mengajar mereka. Selanjutnya metode yang dipakai dalam mengajar guru harus variatif disesuaikan dengan kondisi sekolah peserta didik dan materi yang diajarkan.

Manajemen lembaga sekolah juga berperan penting, terutama dalam memberikan aturan kepada peserta didik dan menjalankannya secara konsisten. Hubungan yang baik antara sekolah dengan lingkungan peserta didik, seperti orang tua atau masyarakat sekitar, juga diperlukan.

Teman sekolah atau di rumah dapat memberikan dampak besar bagi peserta didik. Sering terjadi peserta didik bolos, alpa, atau berperilaku buruk karena ajakan teman atau kebiasaan yang dilakukan bersama teman-teman di rumah.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam menjaga minat belajar peserta didik. Perhatian, nasihat, dan contoh yang baik harus terus diberikan oleh keluarga.

b. Faktor Minimnya Motivasi Belajar

Kemampuan peserta didik, termasuk tingkat intelegensi dan gaya belajar, dapat mempengaruhi minat belajar mereka. Masalah dapat timbul ketika metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam, atau ketika tugas yang diberikan terlalu berat bagi sebagian peserta didik. Jika sekolah atau guru tidak mampu mengenali dan memahami kemampuan peserta didik, proses belajar dapat terhambat. Namun, dengan mengenali berbagai jenis intelegensi dan gaya belajar, proses belajar dapat dipermudah dan perkembangan kepribadian peserta didik dapat ditingkatkan secara seimbang (Hamalik, 2014).

Kondisi peserta didik, baik jasmani maupun rohani, juga dapat mempengaruhi minat belajar. Perasaan malu, marah, atau kelelahan fisik dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti malas bertanya, tidur, atau mengobrol di kelas. Secara umum, kondisi peserta didik dipengaruhi oleh faktor hereditas/genetis, lingkungan, dan takdir (Akbar, 2004).

Kondisi lingkungan peserta didik, termasuk sarana prasarana sekolah, masyarakat sekitar, dan lingkungan keluarga, juga berperan penting. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, kini cenderung mengalami pergeseran fungsi ke sekolah atau masyarakat (Majid, 2014). Akibatnya, beberapa orang tua kurang memberikan perhatian dan penekanan pada pentingnya belajar, terutama bagi anak-anak di tingkat sekolah menengah ke atas.

Guru, sebagai penggerak kegiatan belajar, memiliki tanggung jawab untuk mengelola proses pembelajaran dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kontrol, hingga evaluasi. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi kepribadian yang baik diharapkan dapat menjadi pribadi yang jujur, mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru tidak boleh acuh terhadap kegiatan peserta didik selama proses belajar berlangsung.

c. Masalah Belajar

Kondisi lingkungan belajar di luar sekolah formal dapat menjadi hambatan jika tidak mendukung kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang baik dan mampu mendorong kemampuan serta semangat belajar siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain merealisasikan peraturan sekolah dengan baik, mengadakan kegiatan rutin keagamaan pada jam sekolah, memberikan perhatian terhadap perkembangan peserta didik, serta mendorong bakat dan potensi mereka melalui kegiatan di dalam maupun di luar sekolah (Rahardja, 2010). Hubungan sosial peserta didik dengan teman, guru, orang tua, dan masyarakat juga dapat memengaruhi perilaku mereka dalam belajar. Peserta didik yang terbiasa berperilaku tidak sesuai aturan di rumah atau lingkungannya, cenderung akan bersikap sama di sekolah.

Untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI pada peserta didik, sekolah dapat melakukan beberapa upaya secara bertahap. Upaya-upaya tersebut meliputi pemberian bimbingan dan arahan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru agar peserta didik selalu menjaga semangat belajar. Guru juga perlu menekankan pentingnya nilai-nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar peserta didik tidak menganggapnya tidak penting atau tidak dibutuhkan. Upaya ini dapat dilakukan dalam berbagai pertemuan, baik di kelas, kegiatan upacara, maupun kegiatan lain yang memungkinkan. Dalam mengembangkan potensi peserta didik, pendidik perlu memahami ciri khas mereka, yaitu individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sedang berkembang, membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, serta memiliki kemampuan untuk mandiri (Rahardja, 2010).

Meningkatkan motivasi atau semangat belajar peserta didik menurut Robert yaitu optimalisasi penerapan prinsip belajar, optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran, optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan peserta didik juga pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah tentunya memiliki waktu yang sangat

terbatas, dengan hal tersebut tentunya guru harus memberikan alternatif optimalisasi pembelajaran melalui pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya, memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar, meminta kesempatan pada orang tua atau wali, agar anggota kesempatan kepada peserta didik untuk beraktualisasi diri dalam belajar, memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar, guru merangsang peserta didik dengan penguat memberi rasa percaya diri.

Upaya yang dilakukan pada pendidik dalam hal ini adalah guru juga dilakukan meliputi meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam melalui *update skill* terkhusus terkait dengan manajemen proses pembelajaran, metode dan gaya belajar. Peningkatan kemampuan guru tersebut dilakukan dalam berbagai cara yaitu mengikuti workshop keguruan, pelatihan-pelatihan mengajar, dan pelatihan yang disediakan oleh pihak sekolah sendiri serta guru belajar secara mandiri menggunakan referensi-referensi terkini. Upaya lain yaitu menumbuhkan pribadi yang berwibawa, tegas, dan bersikap tak acuh terhadap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, penampilan, dan keteladanan pribadi guru yang baik.

Sekolah sebagai tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar memiliki peran aktif dalam mengatasi masalah pembelajaran PAI pada siswa melalui berbagai upaya. Beberapa solusi yang diterapkan antara lain: memberikan layanan terbaik, meningkatkan profesionalisme di berbagai aspek kehidupan yang merupakan kebutuhan penting bagi manusia, melengkapi dan memperbaiki sarana prasarana yang dibutuhkan oleh guru dan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman untuk belajar, memiliki program pengembangan keterampilan siswa khususnya dalam mata pelajaran PAI, serta mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, pengelola sekolah dan guru juga berusaha mengatasi masalah tersebut dengan cara

mengaktifkan dan memperbaiki hubungan dengan masyarakat melalui rapat guru dan orang tua, kunjungan rumah, kunjungan orang tua ke sekolah, pemanggilan orang tua, dan berbagi perkembangan siswa melalui media teknologi.

D. Kesimpulan

Kesulitan belajar merupakan masalah umum yang dihadapi siswa ketika mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dibagi menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup aspek sosial dan non-sosial, seperti pengaruh keluarga, sekolah, teman, alat belajar, media pembelajaran, kondisi ruang belajar, dan kurikulum. Faktor Internal meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa, seperti kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, motivasi dan kemampuan kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa kelas XI di SMKN 3 Baleendah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan motivasi belajar yang rendah serta kesulitan belajar adalah masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar termasuk kondisi fisik, orientasi kebutuhan, dan peran guru serta manajemen sekolah. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi kemampuan, kondisi, jasmani dan rohani, serta lingkungan belajar. Solusi yang diusulkan mencakup bimbingan dan arahan dari guru, optimalisasi penerapan prinsip belajar, peningkatan kemampuan guru, serta peran aktif sekolah dalam mengatasi masalah pembelajaran PAI. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, R. (2004). Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak. Jakarta: Grasindo.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-151.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2011). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2004). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Millah, Z. (2022). Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.